



# E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

---

**Judul** : TAMAN NASIONAL LORENTZ  
**Tanggal** : Sabtu, 15 Januari 2022  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 1-15

## TAMAN NASIONAL LORENTZ

### Daya Magis Danau Tertinggi

Kicau burung  
mengiris sunyi keti-  
ka malam makin la-  
rut di Danau Habe-  
ma, Kabupaten  
Jayawijaya, Papua.  
Sorot cahaya bulan  
memantul di atas  
permukaan danau  
yang berada di  
ketinggian 3.200  
meter di atas  
permukaan laut itu.

Saiful Rijal Yunus/  
Stefanus Ato

Ini adalah malam kedua  
kami di Danau Habema  
dalam rangkaian Ekspedi-  
si Tanah Papua. Di  
sebuah bukit di sisi  
utara danau, kami  
mendirikan tenda  
yang menjadi  
"rumah" dalam dua  
hari terakhir. Sebuah  
kesempatan untuk  
merasakan dan me-  
ngenal Taman Nasi-  
onal Lorentz.

Danau Habema yang ter-  
letak di zona Sub-Alpine me-  
rupakan salah satu daya tarik  
utama di Taman Nasional Lo-  
rentz. Danau seluas 224 hek-  
tar ini memegang predikat se-  
bagai danau tertinggi di In-  
donesia dan terkenal akan cu-  
aca dinginnya.

Jelang tengah malam, Sab-  
tu (13/11/2021), hawa dingin  
semakin menusuk. Pengukur  
suhu menunjukkan kisaran  
10 derajat celsius, tetapi ra-  
sanya lebih dingin  
dari apa yang tertē-  
ra. Dua lapis jaket  
belum mampu  
menghalau dingin.

Api unggun men-  
jadi penghangat ka-  
mi. Dasilvira (38),  
polisi hutan Balai  
Taman Nasional  
(TN) Lorentz, me-  
meluk lutut di depan api ung-  
gun yang kian redup. Secang-  
kir kopi menjadi teman setia.

BACA JUGA

HLM 2, 16

DAN E-PAPER

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-5)

Daya Magis Danau Tertinggi

Saat kopi dingin, gelas alumi-  
nium diletakkan ke atas bara  
api agar kembali hangat.  
"Beberapa suku di sekitar

Jayawijaya menyebut danau ini Yuginopa, atau danau yang seperti perempuan dan laki-laki," kata Dasil, panggilannya. "Kalau cuaca tepat, kita bisa melihat gugusan galaksi, dengan latar danau, dan Gunung Trikora di belakang. Tapi, begitulah di alam, kita tidak bisa prediksi cuaca," tambahnya sembari menyeruput kopi. Dasil, bersama dua rekannya sesama pegawai Balai TN Lorentz, Amandus dan Zakarias, menemani kami untuk menginap di Danau Habema serta melihat langsung kekayaan hayati di danau ini. Bertahun-tahun bertugas, mereka mengenal dekat kawasan ini. Namun, ketika malam semakin jatuh menuju pagi. Dasil dan rekannya pamit beringsut ke tenda, tak kuasa menahan dingin dan kantuk. Begitu juga kami yang bergegas masuk ke dalam tenda dan meringkuk ke kantong tidur. Ketika pagi tiba, kabut masih menetap di sekitar Danau Habema yang berbaring anggun di kaki Pegunungan Trikora. Tenda basah oleh embun. Aroma tanah basah dan embusan angin pegunungan mengisi udara.

Seiring hari mulai tinggi, pohon yang hijau dan kecoklatan mulai terlihat jelas di tepi danau. Air yang tenang terlihat serupa cermin raksasa, dengan kabut yang masih tebal di atasnya. Danau Habema menunjukkan semua lekuk keindahannya. Sebuah pemandangan magis yang tidak henti-hentinya membuat takjub. Sekumpulan itik noso (*Anas waigiensis*), salah satu hewan endemik di kawasan ini, riang bermain di danau. Seseekali mereka terbang sejauh puluhan meter, sebelum kembali mendarat di permukaan danau.

#### Rawan

Hanya tenda kami yang terlihat di Danau Habema pada hari itu. Banyak yang enggan menginap di Habema karena pertimbangan keamanan. "Padahal, di sini sangat indah, menarik. Tapi rawan, jadi masih jarang yang datang. Saya saja yang sudah 10 tahun di Wamena baru pertama kali menginap di sini," kata Chaerul Iman (32), sipir yang mengantarkan kami keliling Wamena. Meskipun Chaerul telah beberapa kali mengantarkan tamu ke Danau Habema, baru saat itu ia merasakan menginap di tepi danau. Biasanya, ia berangkat pagi dan pulang sebelum gelap. Kondisi keamanan membuat-

nya khawatir.

Ancaman keamanan di area Pegunungan Tengah Papua ini memang tidak terelakkan. Terlebih, daerah ini termasuk zona "merah", zona di mana kontak tembak antara militer dan kelompok kriminal bersenjata sering terjadi. Untuk memutuskan menginap di da-  
nau ini perlu mengutamakan kehati-hatian. "Kalau ada orang yang singgah, jangan lu-  
pa untuk diberi rokok atau makanan," tutur Amandus mengingatkan.

Untuk mencapai Habema, kami harus terbang dulu dari Bandara Sentani Jayapura me-  
nuju Bandara Wamena Jaya-  
wijaya. Berbeda dengan daerah lain yang memerlukan tes cep-  
at antigen terkait pandemi  
Beberapa gempa besar yang terjadi di zona subduksi kerap didahului gempa-gempa lebih kecil di pinggiran segmen. Ini, misalnya, terjadi dengan gempa disusul tsunami di Tohoku, Je-  
pang, pada September 2011 yang didahului gempa lebih ke-  
cil di bagian bawah subduksi sebulan sebelumnya.

"Sebelum gempa 2018 di Palu ada beberapa gempa lebih kecil. Juga sebelum tsunami Aceh 2004, setahun sebelumnya ada gempa-gempa lebih kecil," tu-  
turnya.

Iwan menambahkan, sampai sekarang belum bisa diketahui dengan pasti kapan gempa uta-  
ma bisa terjadi setelah gempa pendahuluan. Demikian halnya potensi gempa di kawasan Selat Sunda. "Gempa kaliini harus jadi alarm, apalagi dengan kekuatan seperti sekarang sudah memicu banyak kerusakan dan kepanik-  
an hingga di Jakarta," katanya. Menurut Iwan, selain gempa bumi, khusus kawasan sekitar Selat Sunda juga harus mewas-  
padai potensi tsunami. Apalagi, di kawasan ini banyak industri strategis, termasuk industri ki-  
mia yang rentan terdampak. Kajian tim peneliti dengan penulis pertama S Widianoro dari Global Geophysics Rese-  
arch Group ITB di jurnal Na-  
ture pada 2019 menyebutkan, ketinggian tsunami yang dia-  
kibatkan gempa bumi di zona selatan Jawa Barat dan Selat Sunda dapat mencapai 20 me-  
ter dan rata-rata 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.  
(AIK/NTA/DAN/VIO/  
HLN/GIO/TAM)

Covid-19, kami harus melaku-  
kan tes usap nasofaring dan orofaring. Syarat ini ditetapkan Pemerintah Kabupaten Jaya-  
wijaya bagi siapa pun yang

ingin masuk ke wilayah ini melalui perjalanan udara. Dari Wamena, ibu kota Jayawijaya, yang pernah terjadi kerusuhan pada 2019 ini, perjalanan menuju Habema dimulai. Kami harus menyewa kendaraan berpenggerak empat roda meski sebagian besar jalan telah mulus. Jalur Trans-Papua sepanjang 48 kilometer menuju danau ini telah selesai dikerjakan. Namun, jalur yang menanjak dan sebagian jalan masih berupa tanah berbatu membuat kendaraan harus mumpuni di medan ekstrem.

Kekayaan hayati

Danau Habema serupa mutiara raksasa di area pegunungan tengah Papua. Selain itik noso, sekitaran danau juga menjadi habitat burung isap madu elok atau *Mcgregoria pulchra*. Spesies burung ini memiliki warna hitam legam serupa gagak. Ia memiliki gelambir di mata berwarna kuning terang dan bercak kuning yang juga terang di bagian sayap.

Kawasan itu juga jadi habitat *Canis lupus dingo*. Dingo adalah anjing hutan yang meraung seperti layaknya seekor serigala. Keberadaannya terpantau di sekitar Habema.

Nama danau ini sendiri berasal dari seorang perwira detasemen militer Belanda, Letnan D Habbema. Ia mengawal ekspedisi pimpinan Hendrikus Albertus Lorentz di kawasan tersebut tahun 1909. Ekspedisi itu bertujuan mencapai Puncak Trikora atau yang dulu disebut Puncak Wilhelmina.

Kepala Balai TN Lorentz

Acha Anis Sokoy mengatakan, hanya sebagian kecil dari kekayaan hayati Lorentz yang terungkap. Ia bahkan menaksir kekayaan hayati yang telah diketahui di Lorentz hanya maksimal 40 persen.

"Tidak usah jauh-jauh, kedalaman Danau Habema ini bahkan belum kita ketahui.

Dan ini hanya salah satu bagian dari kekayaan TN Lorentz yang seluas 2,3 juta hektar, dengan ekosistem paling lengkap, dari laut hingga gunung tertinggi di Indonesia," ujar Acha.